

Representasi Sosial dan Emosional melalui Metafora dalam Lagu *Anak Jalanan***Nadia Febrianti**

Universitas Negeri Padang

Abstrak: Artikel ini membahas tentang makna metafora yang terkandung dalam lirik lagu *Anak Jalanan* karya Chrisye. Dengan adanya artikel ini diharapkan dapat menjelaskan makna dari setiap metafora yang digunakan penulis lagu melalui lirik-liriknya. Makna inilah yang dapat menggambarkan perasaan yang dituangkan penulis lagu dengan lebih jelas.

Kata kunci: metafora, makna, lirik lagu

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan segala kesempurnaannya, termasuk dalam hal pikiran. Namun, pikiran yang dimiliki setiap manusia berbeda-beda sesuai sifat, lingkungan, dan orang terdekatnya. Ada yang terbiasa menyampaikan isi pikirannya secara langsung, ada yang lebih senang menyampaikan secara tersirat, bahkan ada yang tidak senang menyampaikan pendapatnya. Karena perbedaan inilah muncul kata-kata kiasan, majas, diksi dan sebagainya, yang dirasa dapat mewakili perasaan penutur kepada orang sekitarnya. Salah satu yang sering digunakan untuk mewakili perasaan adalah majas metafora.

Metafora merupakan pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain (Classe, 2000: 941). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Secara etimologis, metafora tersusun atas dua kata, “meta” yang berarti di atas dan “pherein” yang berarti mengalihkan atau memindahkan. Sehingga dapat disimpulkan metafora merupakan pengalihan suatu kata atau makna menjadi sesuatu yang lain yang dirasa dapat melukiskan maksud dari kata atau makna tersebut.

Lagu merupakan salah satu cara seseorang menyampaikan perasaannya melalui lirik-lirik yang disusun seindah dan semenarik mungkin sesuai selera penulisnya. Lirik pada setiap lagu berbeda-beda tergantung dari perasaan penulis saat itu, dan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Cara penyampaiannya pun berbeda-beda pada setiap penulis, ada yang menyampaikan dengan lugas dan jelas, dan ada pula yang menyampaikan dengan tersirat melalui kata-kata yang disusun sedemikian rupa sehingga menyembunyikan maksud aslinya.

Salah satu lagu yang memuat cara penyampaian maksud secara tersirat dalam liriknya adalah lagu *Anak Jalanan* karya Chriye. Penyanyi kelahiran jakarta 1949 dengan nama Christian Rahadi ini merupakan salah satu penyanyi kenamaan Indonesia yang lagu-lagunya telah merambat bahkan ke pelosok Indonesia. Chrisye memulai karirnya di dunia musik sejak 1960-an melalui band dan kolaborasi dengan penulis lain, yang kemudian lebih terkenal dengan karir solonya. Lagu *Anak Jalanan* ini merupakan salah satu lagu yang dirilis dalam album *Sabda Alam* pada 1978, yang menceritakan tentang nasib anak jalanan yang hidup di kerasnya kota metropolitan.

Metafora digolongkan menjadi dua kelompok oleh Larson (1998:274-275), yaitu metafora mati (dead metaphor) dan metafora hidup (live metaphor).

1. Metafora mati

Digunakan agar pembaca atau pendengar memahami makna secara langsung dari sebuah ungkapan tanpa perlu memaknai masing-masing kata penyusunnya. Misalnya, ‘air terjun’, pendengar tidak perlu memahami setiap kata penyusun dari ungkapan tersebut secara terpisah, namun otomatis memahami makna yang dimaksudkan. Disebut metafora mati karena keberadaan ungkapan ini sebagai suatu metafora seringkali tidak disadari, dan hanya dianggap sebagai kata-kata sederhana yang biasa digunakan sehari-hari.

2. Metafora hidup

Metafora hidup adalah metafora yang dibentuk ketika ingin menyampaikan sesuatu yang kurang dikenali dengan membandingkannya kepada sesuatu yang sudah dipahami. Seringkali digunakan untuk menarik minat pembaca atau pendengar, karena penggunaan ungkapan yang jarang didengar dan tidak biasa akan membuat orang tersebut tertarik dan dipaksa untuk berpikir mengenai maksud dari ungkapan tersebut. Misalnya, pada kalimat “banyak partai politik yang ada saat ini hanya berfungsi sebagai *perahu pemimpinnya* untuk memuaskan *syahwat politik* mereka menjadi presiden”.

Sedangkan menurut Moon dan Knowless, metafora dibagi menjadi empat jenis. Yaitu, personifikasi, simile, metonimi, dan sinestesia.

1. Personifikasi

Memperlakukan benda mati seolah-olah mempunyai sifat kehidupan layaknya manusia.

2. Simile

Merupakan pernyataan perumpamaan atau perbandingan antara dua hal berbeda yang tidak terkait satu sama lain, namun dianggap mengandung sisi yang serupa. Biasanya dinyatakan secara eksplisit dengan bantuan kata penghubung seperti, bagi, laksana, dan lain-lain.

3. Metonimi

Merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Merupakan sebutan pengganti untuk sebuah objek atau perbuatan dengan atribut yang melekat padanya. Misalnya “air mineral bermerek Aqua” meskipun hanya dikatakan Aqua” lawan bicara langsung mengerti maksudnya. Atau “pasukan tunas kelapa” dapat menggambarkan barisan para pramuka, karena tunas kelapa yang diketahui sebagai lambang dari gerakan pramuka.

4. Sinestesia

Perumpamaan yang didasarkan pada citra penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan rasa. Misalnya sedap dipandang, enak dicium, dan lain-lain.

Pembahasan

Dalam artikel ini akan dibahas makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan metafora pada bait ke lima dan enam dari lagu Anak Jalanan karya Chrisye.

Anak gedongan lambang metropolitan
Menuntut hidup alam kedamaian
Anak gedongan korban kesibukan
Hidup gelisah dalam keramaian
Tiada waktu untuk bertemu
Waktu berkasihan dan mengadu
Karena orang tua metropolitan
Hanyalah budak kesibukan

Bait kelima pada lagu Anak Jalanan menceritakan tentang kehidupan anak gedongan yang menjadi lambang metropolitan yang menuntut hidup bersandingan dengan alam dalam kedamaian. Selain itu, diceritakan juga mengenai anak gedongan yang menjadi korban dari kesibukan hidup sehingga hidupnya gelisah dalam keramaian kota metropolitan.

Sedangkan pada bait keenam menceritakan tentang akhir cerita yang didapat dari anak-anak metropolitan tersebut. Yaitu, mereka tidak lagi memiliki waktu untuk bertemu, berbagi kasih sayang, dan mengadu pada orang tua mereka, karena orang tua mereka yang tinggal di kota metropolitan telah diperbudak oleh kesibukan.

Dalam bait kelima terdapat ungkapan anak gedongan yang memiliki makna anak orang kaya yang tinggal di rumah besar dan megah layaknya gedung. Anak yang dikaruniai kemewahan ini digambarkan menjadi lambang dari kehidupan metropolitan yang cenderung mengarah pada kehidupan bermewah-mewah. Sebagai lambang metropolitan, arpirasi mereka mengenai berbagai hal lebih mudah mendapat perhatian dari masyarakat. Dalam lagu ini mereka menuntut untuk dapat hidup damai berdampingan dengan alam. Namun, meskipun mereka dijadikan lambang kehidupan metropolitan, tetap saja mereka menerima dampak tidak menyenangkan dari kehidupan metropolitan itu sendiri. Digambarkan bahwa mereka menjadi korban dari kehidupan super sibuk metropolitan. Sehingga kehidupan yang mereka jalani seringkali diliputi kegelisahan dalam hiruk pikuk keramaian metropolitan.

Pada bait keenam mengandung makna bagaimana mengkhawatirkannya nasib dari anak-anak yang tinggal di kota atau wilayah metropolitan. Dijelaskan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk dapat bertemu dengan keluarganya yang sibuk pada kehidupannya. Sebagai anak sudah sewajarnya mendapat perhatian, kasih sayang dan tempat untuk menampung keluh kesah yang didapat dalam kesehariannya. Namun, karena kesibukan hidup di dunia metropolitan yang telah merampas waktu mereka untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan mengadukan keluh kesah mereka sehari-hari, sehingga mereka lebih sering menghabiskan waktunya dalam kesendirian tanpa ditemani

orang tuanya. Keadaan ini semakin diperjelas pada lirik berikutnya bahwa kehidupan metropolitan digambarkan dapat memperbudak para orang tua yang hidup disana, dan melupakan kewajiban mereka sebagai orang tua yang seharusnya lebih fokus pada perkembangan anak.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penggambaran anak pada bait kelima dan keenam pada lagu Anak Jalanan karya Chrisye ini adalah meskipun mereka hidup di kota metropolitan dengan bergelimangan harta dan kebebasan, mereka tetap memerlukan dukungan dan perhatian dari orang tuanya. Namun kerasnya kehidupan kota metropolitan membuat para orang tua lebih sering menghabiskan waktu diluar demi menambah pemasukan keluarga. Hal inilah yang menyebabkan para anak mengalami kegelisahan karena jarang memiliki waktu untuk dihabiskan bersama orang tua, saling berbagi kasih sayang dan cerita-cerita mengenai pengalaman masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2010). Metafora Dalam Lagu Iwan Fals Yang Bertemakan Kritik Sosial. *TESIS*, 22-26.
- Lestari, S. (2019). Analisis Metafora Dalam Kumpulan Lagu-lagu Ebiet G. Ade Telaah Semantik Pragmatik. *Jurnal Solusi*, *II*(2), 6-12. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi-xKjMtoDiAhWx4XMBHa94AVQQFjAAegQIAhAC&url=https%3A%2F%2Fwww.stitmubo.ac.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F2019%2F01%2F1.-Analisis-metafora-dalam-kumpulan-lagu-lagu-telaah>
- Puspita, D., & Winingsih, I. (2018, Maret 1). Metafora Pada Lirik Lagu AKB48. *Lite*, *XIV*(2), 56-57.
- Saifudin, A. (2012, September). Metafora Dalam Lirik Lagu Kokoro no Tomo Karya Itsuwa Mayumi. *Lite*, *VIII*(2), 95-96. Retrieved from <https://zenodo.org/record/2631232#.XMzKbNjSK01>